

PERBEDAAN TINGKAT PEMAHAMAN MATEMATIKA PESERTA
DIDIK KELAS VIII YANG DIAJAR MENGGUNAKAN KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN
KURIKULUM 2013 DI SMPN 1 DAN SMPN 2
MARBO KAB. TAKALAR

Hadrianti Budiman¹⁾, Muhammad Rusydi Rasyid²⁾, Ridwan Idris³⁾

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

^{1,2,3}Kampus II: Jalan H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa

E-mail: budimanhadrianti@gmail.com¹⁾, mrusydi1972@gmail.com²⁾,
ridwanidris34@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan KTSP dan kurikulum 2013 di SMPN 1 Marbo Kab. Takalar. Pendekatan penelitian ini tergolong kuantitatif dengan jenis penelitian *Kausal Komparatif*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman matematika Peserta Didik kelas VIII di SMPN 2 Marbo lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pemahaman matematika Peserta Didik kelas VIII di SMPN 1 Marbo ($X_{KTSP} = 45.71 > X_{K.13} = 42.86$). Selanjutnya, hasil analisis SPSS Versi 20.0 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pemahaman Matematika Peserta Didik kelas VIII di SMPN 2 Marbo yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar ditunjukkan dengan perhitungan $t_{hit} = 0,536$, $df = 40$ dan nilai sig. (2-tailed) = 0,595, karena $t_{hit} < t_{tabel} = 2,02$ dan $sig > \alpha = 0.05$ yang berarti H_0 diterima.

Kata Kunci: *Tingkat pemahaman matematika, KTSP, Kurikulum 2013*

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia dan perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, memiliki semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar.

Tingkat pemahaman peserta didik dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Tingkat pemahaman ini berbeda pada setiap peserta didik. Kemampuan menerima dan menyerap materi berbeda, tergantung dari potensi awal yang dimiliki peserta didik serta cara mengajar guru terutama metode dan media yang dipakai dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi pendidikan, serta proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Untuk itu kurikulum bukanlah sekedar sekumpulan pengetahuan dan jejeran mata pelajaran saja, tapi merupakan media yang digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kecerdasannya. Pada tahun 2006 pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia. Kurikulum ini mencoba memberikan tawaran dengan delapan standar nasional, dimana standar nasional tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Delapan standar nasional tersebut adalah Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan. Namun ditengah-tengah perjalanan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirasa baru akan mulai berkembang, pemerintah menetapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013.

Perubahan dan pengembangan kurikulum ini dianggap perlu melihat adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu kelemahannya adalah kurikulum ini belum mampu mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan itu, sejak wacana dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang setuju maupun yang tidak setuju.

Dari hasil wawancara salah seorang tenaga pendidik di SMPN 1 Marbo yang menerapkan kurikulum 2013, menyatakan bahwa ia cukup kewalahan dalam menerapkan kurikulum tersebut. Meskipun dalam penerapannya di kelas terbilang cukup mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik,

namun itu hanya sebagian kecil. Apalagi untuk pembelajaran matematika, hanya beberapa murid yang antusias. Hal ini terjadi karena guru dan peserta didik sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi perubahan kurikulum 2013 terkesan sangat dipaksakan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 memberikan hasil yang berbeda. Hasil Penelitian Siti Solikaturun yang berfokus pada keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran matematika setelah diterapkannya Kurikulum 2013, menunjukkan bahwa secara umum perkembangan nilai karakter siswa cenderung mengalami perubahan yang positif bila dibandingkan dengan penerapan kurikulum yang sebelumnya. Pernyataan tersebut didukung dengan data yang diperoleh dari penyebaran angket yang telah diisi oleh siswa, nilai karakter yang paling rendah adalah kerja keras yaitu 61, 40%, dan yang paling tinggi adalah kedisiplinan 99, 12%.

Melihat beberapa fakta dan hasil penelitian sebelumnya mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, sukses tidaknya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 tergantung dari kecocokan dan kesesuaiannya pada aspek tertentu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Perbedaan Tingkat Pemahaman Matematika Peserta didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 pada SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo di Kab. Takalar . Selain itu, penelitian ini bertujuan pula untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan KTSP dan kurikulum 2013 di SMPN 1 Marbo Kab.Takalar.

PEMAHAMAN MATEMATIKA

Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh, menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep, mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya, mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, membandingkan dan membedakan konsep-konsep. Menurut Russeffendi, bahwa ada 3 macam pemahaman matematik, yaitu pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*) dan pembuatan

ekstrapolasi (*extrapolation*). Pemahaman translasi digunakan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa dan bentuk yang lain dan menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata dan frase, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari sebuah ide. Sedangkan ekstrapolasi mencakup estimasi dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran kondisi dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif ketiga yaitu penerapan (*application*) yang menggunakan atau menerapkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru, yaitu berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman matematika adalah suatu kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan konsep matematika secara jelas menggunakan bahasa mereka sendiri, untuk kemudian menghubungkan konsep-konsep tersebut dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang diresmikan pada tahun 2006 menggantikan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang dikenal dengan KBK (KBK 2004). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lahir dari semangat otonomi daerah, di mana urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pusat, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan dengan memerhatikan/berdasarkan Standar Kompetensi serta Kompetensi Dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sebagai sebuah konsep dan program, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaiannya kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang trampil dan mandiri.
- c. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.

- d. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- e. Guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- f. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi, dan ciri-ciri tersebut harus tercermin dalam praktik pembelajaran.

KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang untuk mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Kurikulum 2013 ini, menitik beratkan pada peningkatan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Secara umum, karakteristik Kurikulum 2013 yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya adalah:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; Penilaian Otentik aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap,
- e. pengetahuan, dan keterampilan;
- f. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- g. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Desain dasar penelitian kausal komparatif yang digunakan pada penelitian ini melibatkan pemilihan dua kelompok yang berbeda pada variabel bebas dan membandingkan mereka pada beberapa variabel terikat. Lokasi penelitian pertama bertempat di SMPN 2 Marbo, sekolah ini berlokasi di Desa Pannyangkalang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan. Sementara untuk lokasi penelitian kedua SMPN 1 Marbo, berlokasi di Desa Lengkesa, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Marbo tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 7 kelas dan seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 1 Marbo tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri 10 kelas, dimana jumlah peserta didik dalam satu kelas di SMPN 2 Marbo terdiri dari 21 orang untuk kelas VIIIA dan VIII , 23 orang untuk kelas VIIIC , dan 24 orang untuk kelas VIIID , VIIIE , VIIF dan VIIIG . Apabila diakumulatikan jumlah populasi peserta didik untuk kelas VIII sebanyak 161 peserta didik. Sementara, untuk jumlah populasi peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Marbo terdiri dari 21 orang untuk kelas VIIIA , VIIIB , VIIIC dan 23 orang untuk kelas VIIID , VIIIE , VIIF , VIIIG , VIIIH , VIIII dan VIIIJ . Apabila diakumulatikan, jumlah populasi peserta didik untuk kelas

VIII sebanyak 224 peserta didik. Kemudian, untuk pengambilan sampel di masing-masing sekolah. Peneliti akan merandom kelas, dan kelas yang dipilih adalah kelas VIIIB.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman pada salah satu pokok bahasan matematika SMP kelas VIII, dimana materi yang diangkat adalah materi yang indikator-indikator pencapaiannya sama untuk setiap kelompok.

Pada tahap analisis data yang didasarkan data sampel, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis Statistik Inferensial. Analisis statistik deskriptif yang dimaksud seperti mean, median, modus, persentil, desil, kuartil, dalam bentuk analisis angka maupun gambar/diagram. Statistik inferensial yang dipakai adalah: Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Pengujian Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai yang merupakan hasil belajar bagi peserta didik dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS *versi 20.0*. Adapun hasil analisis statistik deskriptif terhadap tingkat pemahaman matematika peserta didik yang diukur menggunakan bentuk tes pilihan ganda pada kelas VIII SMPN 2 Marbo Kab. Takalar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMPN 2 Marbo Kab. Takalar

Statistik	Nilai Statistik
	Hasil Tingkat Pemahaman
Jumlah Sampel	21
Nilai Terendah	20
Nilai Tertinggi	70
Jumlah Data	940
Nilai Rata-rata	44,76
Standar Deviasi	18,061

Jika hasil belajar peserta didik dikelompokkan dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan persentasi untuk hasil setelah pemberian tes tingkat pemahaman, dan berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase tingkat pemahaman matematika yang diukur dengan tes pilihan ganda pada Peserta Didik kelas VIII di SMPN 2 Marbo Kab. Takalar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMPN 2 Marbo, Kab. Takalar

Interval	Hasil Tingkat Pemahaman		Kategori
	Frekuensi	Persentase (%)	
0 - 20	4	19	Sangat Rendah
21 - 40	7	33	Rendah
41 - 60	6	29	Sedang
61 - 80	4	19	Tinggi
81 - 100	0	0	Sangat Tinggi

Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum 2013 di SMPN 1 Marbo Kab. Takalar Tes tingkat pemahaman yang berupa soal pilihan ganda diujikan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Marbo sebanyak 21 orang. Tes yang diberikan sebanyak 10 soal dan masing-masing butir diberi skor. Nilai atau skor peserta didik dari pemberian tes tingkat pemahaman dapat dilihat pada lampiran. Nilai yang merupakan tingkat pemahaman matematika bagi peserta didik dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS *versi 20.0*. Adapun hasil analisis statistik deskriptif terhadap tingkat pemahaman matematika peserta didik yang diukur menggunakan bentuk tes pilihan ganda pada kelas VIII di SMPN 1 Marbo Kab. Takalar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan K13 di SMPN 1 Marbo Kab. Takalar

Statistik	Nilai Statistik
	Hasil Tingkat Pemahaman
Jumlah Sampel	21

Nilai Terendah	20
Nilai Tertinggi	70
Jumlah Data	900
Nilai Rata-rata	42,86
Standar Deviasi	16,169

Apabila hasil belajar peserta didik dikelompokkan dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan persentasi untuk hasil setelah pemberian tes tingkat pemahaman, dan berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase tingkat pemahaman matematika yang diukur dengan tes pilihan ganda pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Marbo Kab. Takalar.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan K13 di SMPN 1 Marbo, Kab. Takalar

Interval	Hasil Tingkat Pemahaman		Kategori
	Frekuensi	Persentase (%)	
0 - 20	2	10	Sangat Rendah
21 - 40	11	52	Rendah
41 - 60	4	19	Sedang
61 - 80	4	19	Tinggi
81 - 100	0	0	Sangat Tinggi

Perbedaan Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar.

Pada bagian ini akan dibahas tentang rumusan masalah yang ketiga dengan menggunakan statistik inferensial. Pada bagian ini akan diketahui ada tidaknya perbedaan tingkat pemahaman matematika peserta didik yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, namun sebelumnya akan dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen.

Uji Prasyarat

Adapun uji prasyarat dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar matematika peserta didik yang diukur menggunakan bentuk tes pilihan ganda dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *SPSS Versi 20.0*.

Pengujian normalitas dilakukan pada bentuk tes pilihan ganda dengan taraf signifikan yang ditetapkan adalah $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengolahan dengan *SPSS Versi 20.0* maka diperoleh sig. Uji normalitas data hasil tingkat pemahaman matematika peserta didik dari penerapan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah 0,846, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil tingkat pemahaman matematika peserta didik dari penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdistribusi normal karena signifikansinya lebih besar dari α atau ($0,846 > 0.05$), sementara uji normalitas tingkat pemahaman peserta didik dari penerapan kurikulum 2013 diperoleh sig. Sebesar 0,440, karena $0,440 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil tingkat pemahaman peserta didik dari penerapan kurikulum 2013 juga berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas ditentukan berdasarkan *Levene's Test of Equality of error Variances* menggunakan *SPSS Versi 20.0*. Kesimpulan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Peserta Didik masing-masing sebanyak 21 responden di sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut diberikan tes dengan menggunakan tipe soal yang sama.

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas tes tingkat pemahaman matematika peserta didik setelah pemberian tes diperoleh hasil sig. $0,385 > 0,05$ berarti data kedua kelompok mempunyai varians sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Hasil analisis uji prasyarat menunjukkan data hasil tes tingkat pemahaman matematika dari kedua kurikulum setelah pemberian tes, normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar, yang sekaligus menjawab rumusan masalah ke tiga dalam penelitian ini.

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman matematika Peserta didik kelas VIII yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar.

H1: Terdapat perbedaan tingkat pemahaman matematika Peserta didik kelas VIII yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar.

Untuk menguji hipotesis di atas, maka digunakan uji-t *Independent Sampel T Test*. Adapun hasil analisis setelah menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Versi 20.0* adalah sebagai berikut:

Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah sampel yang diberikan tes di sekolah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebanyak 21 orang. Nilai rata-rata yang diperoleh setelah pemberian tes sebesar 44,76 dengan standar deviasi 18,061. Sedangkan jumlah sampel yang diberikan tes di sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 juga sebanyak 21 orang dengan nilai rata-rata 42,86 dan standar deviasi sebesar 16,169.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh $t_{hit} = 0,360$, $df = 40$ dan nilai sig. (2-tailed) = 0,721. Karena $t_{hit} < t_{tabel} = 2,02$ dan $sig > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman matematika Peserta didik kelas VIII yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar.

Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMPN 2 Marbo Kab. Takalar

Hasil analisis tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII SMPN 2 Marbo yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menunjukkan ada 4 peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah (19 %), 7 orang (33 %) berada pada kategori rendah, 6 orang (29 %) berada pada kategori sedang, 4 orang (19 %) berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII SMPN 2

Marbo tergolong rendah dengan persentase tertinggi 33 %. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Fitri Wulandari dan penelitian Hamriah. Fitri Wulandari dalam penelitiannya tentang Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) yang berfokus pada Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Pembelajaran Matematika di beberapa SMPLB TPA, menunjukkan bahwa kesesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan di SMPLBA mempunyai kategori cukup sesuai dengan persentase kesesuaian 67,22%, sedangkan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SMPLB-B mempunyai kategori baik dengan persentase kesesuaian 82%.

Sementara hasil penelitian Hamriah, menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada MAN di Kota Makassar belum menampakkan ruh baru sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini disebabkan karena mekanisme penyusunan KTSP belum dipahami dengan baik di beberapa lembaga-lembaga sekolah, sehingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengalami kendala di tingkat satuan pendidikan. Hasil ini juga sekaligus membenarkan pernyataan menteri pendidikan dan kebudayaan Muhammad Nuh, yang dalam berbagai kesempatan menegaskan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Hasil Survei *Trends in International Math and Science* tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan bahwa hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, sedangkan selebihnya hanya mampu mengerjakan soal hapalan berkategori rendah. Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), hasil studinya tahun 2009 menyatakan bahwa hampir semua peserta didik Indonesia ternyata hanya mampu menguasai pelajaran sampai level tiga saja. Rendahnya tingkat pemahaman matematika peserta didik di SMPN 2 Marbo ini mungkin disebabkan karena mekanisme penyusunan yang KTSP belum dipahami dengan baik oleh pihak sekolah seperti yang diungkapkan oleh Hamriah.

Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum 2013 di SMPN 1 Marbo Kab. Takalar

Hasil analisis tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Marbo yang menerapkan Kurikulum 2013, menunjukkan ada 2 peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah (10 %), 11 orang (52 %) berada pada kategori rendah, 4 orang (19 %) berada pada kategori sedang, dan 4 orang (19 %) berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Marbo tergolong rendah dengan persentase tertinggi 52 %. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Solikaturun (2013) yang berfokus pada keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran matematika setelah diterapkannya Kurikulum 2013. Ia mengemukakan bahwa secara umum perkembangan nilai karakter siswa cenderung mengalami perubahan yang positif bila dibandingkan dengan penerapan kurikulum sebelumnya. Pernyataan tersebut didukung dengan data yang diperoleh dari penyebaran angket yang telah diisi oleh siswa, nilai karakter yang paling rendah adalah kerja keras yaitu 61,40%, dan yang paling tinggi adalah kedisiplinan 99,12%. Tidak adanya peningkatan positif terhadap tingkat pemahaman peserta didik ini, mungkin karena adanya beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Seperti pada penelitian Faridah Awaliyah tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013, mengemukakan bahwa dalam tahun kedua pelaksanaan Kurikulum 2013 masih menemukan kendala besar yaitu masalah kesiapan guru. Oleh karena itu, tidak adanya peningkatan positif terhadap tingkat pemahaman peserta didik ini dikarenakan kesiapan guru yang belum maksimal dalam menerapkan Kurikulum 2013. Karena $t_{hit} < t_{tabel} = 2,02$ dan $sig > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pemahaman matematika Peserta Didik kelas VIII yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar. Tidak adanya perbedaan tingkat pemahaman matematika peserta didik di SMPN 2 Marbo yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan tingkat pemahaman matematika peserta didik di SMPN 1 Marbo yang menerapkan Kurikulum 2013 bisa saja terjadi, karena kurikulum bukan satu-satunya tolak ukur keberhasilan peningkatan hasil belajar peserta didik, namun ada faktor-faktor luar yang juga ikut mendukung keberhasilan sebuah kurikulum. Faktor-faktor luar itu adalah Tenaga Pendidik dan Lembaga Satuan Pendidikan. Tenaga Pendidik dan Lembaga Satuan Pendidikan merupakan

faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan sebuah kurikulum, baik itu Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum akan sulit dilaksanakan apabila Tenaga Pendidik dan Lembaga Satuan Pendidikannya sendiri belum siap.

Perbedaan Tingkat Pemahaman Matematika Peserta Didik Kelas VIII yang Diajar Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar

Hasil analisis Deskriptif menunjukkan, nilai rata-rata tingkat pemahaman matematika peserta didik yang diperoleh setelah pemberian tes di SMPN 2 Marbo yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah 44,76 dengan standar deviasi 18,061. Sedangkan nilai rata-rata tingkat pemahaman matematika peserta didik yang diperoleh setelah pemberian tes di SMPN 1 Marbo yang menerapkan Kurikulum 2013 adalah 42,86 dengan standar deviasi sebesar 16,169. Hasil ini menunjukkan, tingkat pemahaman matematika Peserta Didik di SMPN 2 Marbo yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan lebih baik jika dibandingkan dengan SMPN 1 Marbo yang menerapkan Kurikulum 2013. Namun, setelah melakukan analisis inferensial terhadap data yang diperoleh dari penelitian ini, $t_{hit} = 0,360$, $df = 40$ dan nilai sig. (2-tailed) = 0,721, karena $t_{hit} < t_{tabel} = 2,02$ dan $sig > \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pemahaman matematika Peserta Didik kelas VIII yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar. Tidak adanya perbedaan tingkat pemahaman matematika peserta didik di SMPN 2 Marbo yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan tingkat pemahaman matematika peserta didik di SMPN 1 Marbo yang menerapkan Kurikulum 2013 bisa saja terjadi, karena kurikulum bukan satu-satunya tolak ukur keberhasilan peningkatan hasil belajar peserta didik, namun ada faktor-faktor luar yang juga ikut mendukung keberhasilan sebuah kurikulum. Faktor-faktor luar itu adalah Tenaga Pendidik dan Lembaga Satuan Pendidikan. Tenaga Pendidik dan Lembaga Satuan Pendidikan merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan sebuah kurikulum, baik itu Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum akan sulit dilaksanakan

apabila Tenaga Pendidik dan Lembaga Satuan Pendidikannya sendiri belum siap.

Selain itu, faktor kesesuaian kurikulum dengan kondisi Lembaga Satuan Pendidikan juga merupakan faktor penentu kedua setelah kesiapan guru dan Lembaga Satuan Pendidikan. Penerapan Kurikulum akan berhasil, jika kondisi di sekolah tersebut juga mendukung berlangsungnya kurikulum, karena baik itu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan jika ditinjau dari beberapa aspek. Aspek itu bisa saja dari konsep sebuah kurikulum. Bisa saja konsep yang digunakan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak akan bagus jika diterapkan di SMPN 1 Marbo, namun akan bagus jika diterapkan di SMPN 2 Marbo. Begitupun sebaliknya, konsep yang digunakan pada Kurikulum 2013 tidak akan bagus jika diterapkan di SMPN 2 Marbo, namun akan bagus jika diterapkan di SMPN 1 Marbo. Berdasarkan pembahasan di atas, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SMPN 2 dan SMPN 1 Marbo Kab. Takalar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh beberapa simpulan bahwa hasil tes tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII SMPN 2 Marbo yang diajar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase sebesar (33 %) dari 21 peserta didik berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 44,76. Hasil tes tingkat pemahaman matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Marbo diajar menggunakan Kurikulum 2013 dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase sebesar (52 %) dari 21 peserta didik berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 42,86. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman matematika Peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Marbo yang diajar menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan Peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Marbo yang diajar menggunakan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, I. A. (2007). Peningkatan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematika siswa SD melalui pendekatan realistic mathematics education. *Jurnal Pendidikan* (2012): h. 153.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2009). *Buku saku kurikulum tingkat satuan pendidikan menengah pertama*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indrawan, R. & Poppy Y. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kadir. (2015). *Statistika terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustami, M. K. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Aynat Publishing.
- Nursalam. (2011). *Statistik untuk penelitian*. Makassar: Alauddin University Press.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 .2005. Tentang *Standar Nasional Pendidikan* (SNP), pasal 2, ayat (1) tahun 2005.
- Putu, S. M. (2006). *Nasional kurikulum tingkat satuan pendidikan SMK*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohman, A. (2015). Perbandingan konsep kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013 kajian standar isi pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang SMP. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Solikatun, S. (2014). Analisis karakter siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan Kurikulum 2013. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tiro, A. M. (2008). *Dasar-dasar statistika*. Makassar: Andira Publisher.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.